

## Evaluasi Kinerja Pengabdian Seni Tari Di Sanggar Tari Senaputra Malang Pada Masa Pandemi Covid-19

Robby Hidajat<sup>1</sup>, E.W. Suprihatin DP.<sup>2</sup>, Surasak Jammongsarn<sup>3</sup>, Muhammad ‘Afaf Hasyimy<sup>4</sup>

<sup>1-2</sup> Dosen Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup> Department of Traditional Thai and Asian Music, Faculty of Fine Arts, Srinakharinwirot University, Sukhumvit 23 Wattana, Bangkok 10110 Thailand

<sup>4</sup>Guru Seni SMK Negeri 7 Malang

Alamat Korespondensi : Jl. Janti Selatan No.6 Kota Malang, 081234230924

E-mail: <sup>1</sup>[robby.hidajat.fs@um.ac.id](mailto:robby.hidajat.fs@um.ac.id), <sup>2</sup>[ew.suprihatin.fs@um.ac.id](mailto:ew.suprihatin.fs@um.ac.id), <sup>3</sup>[surasakja@swu.ac.th](mailto:surasakja@swu.ac.th), <sup>4</sup>[m.afafhasyimv@gmail.com](mailto:m.afafhasyimv@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian mengkaji tentang pencapaian hasil pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Tari Senaputra Malang (SSTSM) menggunakan media online di masa pandemi covid-19. Model pembelajaran online dirancang melalui program aplikasi web yang dapat diakses siswa secara sinkronus atau asinkronus. Pengabdian ini direncanakan sebagai alternatif pembelajaran efektif pada masa pandemi covid-19. Model pembelajaran online diterapkan di SSTSM bertujuan agar kegiatan belajar mengajar seni tari tetap dapat berlangsung. Hasil pembelajaran online (daring) pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Malang. Menggunakan aplikasi disebut ‘pembelajaran tari virtual’ Hasil pembelajaran secara online yang dilakukan oleh instruktur pembelajaran tari secara online. Ketika instruktur mempresentasikan gerakan melalui video dapat diperbuat pada waktu yang tidak selalu sinkronus, namun mampu dipelajari pada waktu tertentu (asinkron). Setelah dilakukan evaluasi secara tatap muka, para instruktur tersebut merasa kecewa. Bahwa pembelajaran secara online selama ini ternyata tidak seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi menunjukkan, (1) penguasaan hafalan gerak (irama) hanya mencapai 50%, dan (2) kemampuan teknik menari (wiraga) hanya 30%, dan penghayatan (wirasa) hanya 20%. Artinya pembelajaran seni tari melalui online tidak mampu mencapai target hasil belajar.

### Abstract

The research examines the achievement of community service results at the Senaputra Malang Dance Studio (SSTSM) using online media during the co-19 pandemic. The online learning model is designed through a web application program that students can access synchronously or asynchronously. This service is designed as an effective learning alternative during the Covid-19 pandemic. The online learning model applied at SSTSM aims to keep dance teaching and learning activities taking place. The results of online (online) community service learning carried out by the community service team from Malang State University. Using an application is called 'virtual dance learning'. The results of online learning are carried out by instructors learning dance online. When an instructor presents movements via video, they can be done at times that are not always synchronous, but can be learned at certain times (asynchronous). After face-to-face evaluations, the instructors felt disappointed. That online learning so far has not turned out as expected. The results of the evaluation showed that (1) the mastery of rote memorization (rhythm) only reached 50%, and (2) the ability to dance technique (wiraga) was only 30%, and appreciation (wirasa) was only 20%. This means that learning dance through online is not able to achieve the target learning outcomes.

**Kata kunci:** Gerak Tari, Pembelajaran Virtual, Sanggar Tari.

## 1. PENDAHULUAN

Sanggar seni tari, atau studio tari merupakan tempat proses mempelajari materi keterampilan menari, baik untuk tujuan praktis atau pendidikan. Berbagai studio tari di berbagai negara juga menerapkan fungsi tersebut, seperti di Amerika yang membuka berbagai aktivitas kegiatan oleh fisik bagi anak-anak hingga orang dewasa, utamanya untuk pendidikan dan tujuan profesional sebagai penari (Lippincott 1948). Demikian juga di Sanggar Seni Tari Senaputra Malang (SSTSM) menyelenggarakan pembelajaran seni tari untuk tujuan pendidikan, kesehatan, rekreatif, dan juga pengembangan profesi.

Tujuan pembelajaran di SSTSM membekali keterampilan pembelajar mulai dari usia 4 hingga 19 tahun. Kegiatan belajar dilakukan dua kali setiap minggu selama enam bulan pada satu jenjang. Sistem ini menjadi pola yang umum bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat, di sela waktu belajar atau bekerja (Antara 2015).

Hasil belajar di SSTSM diharapkan menghasilkan penari atau mengembangkan hobby. Hasil belajar tari (evaluasi) aspek penguasaan kemampuan di selenggarakan mengikutsertakan publik, dan para ahli, serta akademisi (Hidajat 2019).

Model yang diterapkan pada siswa di SSTSM yang selama ini diperbuat oleh para instruktur secara konvensional. Siswa dipandang berhasil jika mampu menangkap model gerak instruktur. Oleh karena itu, peran aktif siswa dipandang sangat besar dan dituntut mampu melakukan pengindraan visual secara langsung dari para instruktur secara imitasi (Santana and Zahro 2019).

Hasil belajar yang dituntut mencapai kemiripan gerak yang mampu ditangkap oleh siswa, sehingga profil gaya dan penampilan tari lebih cenderung menunjukkan model instruktornya. Ketergantungan pada instruktur sangat besar, sehingga kemampuan siswa dalam memperoleh hasil dalam mempresentasikan kembali tarian secara mandiri lebih dominan (Hidajat 2019).

Para instruktur seni tari selalu menggunakan metode imitasi (Rahmat 2019). Sistem mengajar seni tari di SSTSM bersifat imitatif, yaitu instruktur tari memperagakan model-model gerak berdasarkan media tubuhnya, sementara siswa menyimak dan menirukan setepat mungkin. Pengajaran imitatif ini merupakan cara yang bersifat klasik dan masih dibutuhkan dalam pengajaran konvensional (Fridland & Moore., 2015).

Teknik imitasi yang diperbuat para instruktur seni tari di SSTSM Jawa Timur dikerjakan karena faktor konvensional, instruktur tari sejak awal abad XX umumnya menggunakan metode imitasi (Dewi, Sarjiwo, and Indrawati 2021). Sistem pengajaran seni tari secara langsung diperagakan instruktur sudah dilakukan pada masa pembelajaran seni tari pada masa Perguruan Taman Siswa. Ki Hajar menerapkan sistem pembelajaran konvensional dengan menekankan aspek pengindraan (Yanuarti 2017).

Model pengajaran imitasi merupakan sistem pembelajaran yang lakukan para praktisi seni tari Jawa, utamanya mereka yang berasal dari kelompok wayang orang (Suwito, Hs. Wawancara 2019). Mengingat cara ini bersifat praktis dalam mentransformasikan keterampilan. Sehingga menirukan gerakan instruktur itu menjadi jalan satu-satunya yang selama ini dilakukan di sanggar tari atau pola pelatihan tari pada umumnya.

Ada alasan yang bersifat psikologis, siswa pembelajar tari lebih mampu menangkap materi gerak tari dengan menggunakan metode imitasi, sebab daya tarik langsung terhadap gerakan instruktur sangat tinggi. Sehingga kemampuan penyerapan gerak tari yang diajarkan itu berdasarkan empati siswa terhadap gurunya. Oleh karena itu, seringkali orang tua selalu memanggil instruktur tari datang ke rumah untuk mengajarkan putra-putrinya secara personal (Puspitasari, Surabaya, and Seni 2023).

Model pembelajaran seni tari secara konvensional yang telah diperbuat para instruktur tari Jawa di Malang sudah berlangsung lebih dari 30 tahun, tentunya menjadi kebiasaan menajar para instruktur di SSTSM. Tentunya hal ini tidak mudah untuk dirubah. Sudah barang tentu dikarenakan

latar belakang para instruktur yang umumnya tidak mendapatkan pendidikan akademik (Nowo Setyo Rini; wawancara 2021).

Langkah bijak koordinator instruktur SSTSM mengubah model pembelajaran dari luring (*offline*) ke daring (*online*) harus diambil (Ariati and Andriani 2020), mengingat hal ini masih sangat jarang dilakukan kelompok pembelajaran seni tari di Malang. karena asumsi tersebut efektif untuk mengatasi situasi di masa pandemi COVID-19.

Pada tiga bulan pertama, koordinator SSTSM tidak mampu berbuat banyak, kecuali menghentikan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tidak mempunyai alternatif atau cara melayani siswa sanggar. Namun para wali siswa mendesak dan mengajukan dua opsi yang sama beratnya. *Pertama*: para wali siswa menghendaki untuk membuka kembali latihan, *kedua*: ada wali siswa yang merasa ketakutan. Sehingga mendesak untuk mencari alternatif yang terbaik.

Sejalan dengan kondisi yang belum menentukan tersebut, koordinator instruktur tari mencoba untuk melakukan negosiasi dengan wali siswa, yaitu melakukan pembelajaran tari dengan mengirimkan rekaman video melalui *WhatsApp Group*. Namun, karena tidak sistematis. Banyak keluhan dari siswa dan juga orang tua. Bahkan siswa merasa kesulitan, harus mengulang-ulang untuk memutar videonya.

Koordinator tim instruktur membuat model aplikasi berbasis web untuk pembelajaran tari secara virtual (*online*), yaitu aplikasi yang menggunakan sistem ‘pembelajaran tari virtual’ (*virtual dance learning*). Karena cara ini dipandang sesuai dengan kondisi pembelajaran seni tari di masa pandemi covid-19. Bahkan di Amerika telah diterapkan berbagai model pembelajaran virtual (Eskenazi 2022). Sungguhpun hasilnya belum dapat dibayangkan keberhasilannya (Saenal, Syakhruni, and Wiharja 2022). Peneliti juga memandang adanya kemungkinan potensial sistem tersebut, mengingat di Eropa sudah ada yang mengembangkan sistem pembelajaran tari secara virtual (Aristidou 2021).

Bertolak dari probelematika karena kendala pembatasan sosial, koordinator instruktur SSTSM merasa yakin dapat mengembangkan media belajar seni tari dengan sistem aplikasi web. Sudah barang tentu kondisi ini membutuhkan proses dan juga uji coba yang mampu membantu semaksimal mungkin para siswa masih tetap dapat belajar. Sungguhpun demikian, tentunya hal tersebut merupakan pola dan kebiasaan baru yang membutuhkan proses.

Peneliti berusaha mengkaji, proses pengambilan keputusan koordinator instruksi SSTSM dengan memperhatikan reaksi dari para pelatih. Apakah mereka yang selama ini sudah terbiasa melakukan pembelajaran konvensional dapat dengan mudah melakukan pembelajaran secara *online*.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022, mulai dari bulan Maret hingga Agustus. Dalam waktu 6 bulan tersebut di bagi menjadi tiga bagian. Pengambilan data, analisis, dan penarikan kesimpulan dilakukan menggunakan diskriptif kualitatif (Lexy J. Moleong 1991). Fokus penelitian diarahkan pada pembelajaran virtual di Sanggar Tari Senaputra Malang (SSTM) pada masa pandemi covid-19. Data-data digali melalui teknik wawancara mendalam terhadap narasumber kuncinya, yaitu Siti Sofiana (52 th.) koordinator instruktur, Suwito Hs (70 th), mantan ketua SSTSM priode tahun 1980-an, serta para instruktur tari di SSTSM yang terdiri dari Nowo Setyo Rini (39 th.), Arum Yunita Puspita Sari (25 th.), Sella Agustina Maharani (22 th). Reza Wijaya (18 th.), dan Annisa Nindita (21 th). Selain daripada itu telah diperbuat teknik observasi proses perancangan media pembelajaran *online* di SSTSM. Hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan cara mengelompokkan (tabulasi), dan menafsirkan, serta mencari solusinya, serta memfokuskan dalam penggunaan pembelajaran seni tari secara *online*, kemudian dilakukan evaluasi keterpakaian pada para instruktur dan siswa SSTSM. Hasil penelitian mendeskripsikan hasil pembelajaran seni tari *online* yang berimplikasi terhadap hasil belajar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Paparan Data**

Sanggar Seni Tari Senaputra Malang (SSTSM) Jawa Timur didirikan pada tahun 1979 oleh purnawirawan TNI bernama Rustam. Latar belakangnya ditujukan pada pelestarian budaya Jawa, sehingga Rustam berminat mengembangkan seni tari di Malang melalui SSTSM. Pada awalnya SSTSM didirikan pada lingkungan Taman Wisata Senaputra Jl. Kahurupan Malang.

SSTSM menjadi tempat latihan menari yang diminati masyarakat, karena berada di tengah kota Malang. Pada tahun 2000-an, kepemilikan dan pengelolaan taman wisata senaputra berpindah tangan, yang berakibat SSTSM harus mencari tempat lain (Suwito Hs, wawancara 2021).

Sejalan perkembangan waktu, SSTSM tidak mampu diselenggarakan di Taman Wisata Senaputra, namun telah berpindah tempat beberapa kali, dan sekarang ini bertempat di aula kelurahan Rampal Celaket. Siswa yang tercatat aktif pada tahun 2021 ini sebanyak 100 orang yang terbagi menjadi 5 kelompok, (1) Kelompok Persiapan Baru, (2) Kelompok Persiapan, (3) Indriya Anak A, (4) Indriya Anak B, dan (5) Remaja (Sofiana, wawancara 2021).

Koordinator tim instruktur tari; Siti Sofiana (52 th.) yang berlatar belakang pendidikan sarjana bahasa Inggris. Namun, kemampuan membina instruktur tari dan melakukan mengelola pendidikan seni tari di SSTSM sudah lebih dari 15 tahun.

Banyak pengalaman yang didapatkan, termasuk sistem pelayanan pada orang tua siswa. Semua perencanaan dan proses, serta hasil dilakukan dibicarakan dan disepakati bersama dengan orang tua, wali siswa, dan semua instruktur. Asas keterbukaan menjadi pegangan utama. Namun sejauh itu kendala SSTSM baru terasa mengalami beban yang berat ketika terjadinya pandemi COVID-19.

Siti Sofiana menegaskan, tenaga pengajar di SSTSM merupakan seniman praktisi yang mengembangkan pengalamannya melalui sistem pecahtrian, sehingga potensi yang mereka miliki juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sanggar. Hal ini baru dirasakan dan disadari, bahwa instruktur tari di masa pandemi COVID-19 ini memang harus belajar banyak, utamanya mengoperasikan aplikasi media *online* (Siti Sofiana. Wawancara 2021).

Mengingat selama ini rekrutmen instruktur dilakukan dengan cara regenerasi, bahkan dilakukan dengan pengkaderan dari siswa yang memiliki bakat yang baik dan berdedikasi, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap kelangsungan sanggar (Nowo Setyo Rini, wawancara 2021).

Perjalanan SSTSM yang berpindah-pindah tempat, ternyata masih mampu diatasi dengan kemampuan dan loyalitas instruktur-instrukturnya. Bahkan pada masa pandemi covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun. Proses pengelolaan sanggar juga mengalami kendala, namun hal ini dipandang sebagai kesempatan bagi para instruktur untuk belajar. Tidak hanya belajar pengembangan dan penguasaan materi latihan, namun juga mengembangkan penguasaan diri mengenali media pembelajaran yang bersifat *online* (Nowo Setyo Rini, wawancara 2020).

Pembelajaran seni tari seperti halnya pembelajaran bidang ilmu yang lain, yaitu suatu rangkaian holistik dari tindakan pengajaran (Arikunto, 2016) terlebih lagi ada upaya integratif antara pengajaran lembaga formal dan lembaga pengajaran informal (seniman) (Rohidi, 2014). Perpaduan ini tampak pada upaya dari SSTSM sebagai lembaga pengajaran informal, dengan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, sebagai lembaga evaluator. Hal ini tentunya menjadi konsep dan tujuan setrategis bagi pengelola (Hidajat 2019).

Tujuan pembelajaran *online* yang dilakuan oleh pengelola SSTSM dapat berdampak secara administratif menjadi lebih profesional, artinya memiliki kemampuan memberikan pengaruh secara

eksternal, internal, serta ekonomi. Sudah barang tentu, capaian hasil belajar diarahkan untuk membangun image pelayanan yang prima dan terarah (fokus), serta menunjukkan kinerja profesional.

Ide pengembangan potensi dan proses pengenalan media *online* pada SSTSM telah dikemukakan sejak awal. Para instruktur dilibatkan dalam proses penyiapan konten sosial media. Mereka merupakan peraga utama yang harus menjadi konten dalam media *online* yang disiapkan.

Instruktur menyiapkan diri guna melakukan perekaman gerakannya, tidak hanya memperagakan hafalan gerak tari, namun juga mempraktikkan proses pembelajaran, seolah-oleh mereka sedang menajar di depan siswa. Pembuatan konten untuk pembelajaran *online* berjalan lancar.

Perencanaan pengambilan video yang diaplikasi dalam program web. Dalam aplikasi tersebut disusun panel-panel yang dibutuhkan untuk mengakses. Dalam peragaan yang berupa video diperagakan oleh siswa sebagai contoh hasil. Hal ini bersifat psikologi. Mengingat yang dimaksudkan memberikan motivasi dan penguatan para pembelajar tari. Bahwa yang harus mereka capai dari hasil pembelajaran *online* itu mendekati kemiripan yang diperagakan oleh teman sebayanya.

Jika para instruktur melakukan peragaan yang disiapkan sebagai konten, hal ini tentunya sudah memasuki wilayah proses digitalisasi. Mereka dikondisikan untuk menyiapkan diri dan akan dimotivasi meningkatkan kualitas agar mampu tampil di depan kamera lebih natural.

Pengaruh pelayanan pembelajaran *online* ini agar mampu memberikan manfaat pada siswa dan juga bagi para orang tua, sehingga benar-benar mendapatkan layanan jasa pendidikan seni tari yang khusus, dan prima.

Mengingat tiga bulan pertama wabah dari Wuhan China di Indonesia (Putri 2020), Pengurus memang benar-benar mencari cara, karena ada dua kelompok orang tua siswa yang saling bertentangan, selain dari pada itu juga pihak petugas pengendalian covid-19 di Kota Malang .

Sudah barang tentu mereka mengawasi pelaksanaan pembelajaran seni tari yang dilakukan secara *offline*. Agar dapat meyakinkan orang tua dan Satgas COVID-19 di Kota Malang, pengurus telah Menyusun peraturan, (1) siswa dan orang tua tidak boleh berkerumun, (2) mematuhi protokol Kesehatan, (3) membatasi jumlah peserta, (4) makanan dan minum bersifat pribadi dan privasi, tidak boleh berbagi antar teman. Kondisi yang ketat ini tentunya akan mempengaruhi pelayanan. Dalam kondisi normal peserta latihan secara berjenjang diikuti oleh lebih 100 siswa, dengan kondisi semacam ini ternyata menurun hingga 50%. Kondisi yang demikian ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan ekonomi sanggar, bahkan sudah setahun berjalan ini belum diperbuat uji pentas (Ana Sofiana, wawancara 2021).

Rapat terbatas yang diperbuat tim pengabdian Universitas Negeri Malang dan pengurus SSTSM mencoba untuk mencari jalan keluar, agar kondisi pembelajaran dan pelayanan pada masyarakat tidak mengalami pengaruh, bahkan pemasukan SSTSM juga tidak berpengaruh pada pendapatan para instruktur. Sehingga Ana Sofiana meyakinkan para instruktur, dan memberikan sejumlah pertanyaan untuk menjajaki pengetahuan dan pemahaman para instruktur yang memang tentunya harus melakukan proses updating pengetahuan dan praktik mengajar.

Pembatasan peserta latihan ini tampak pengelompokan berdasarkan kelas tingkat usia. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 siswa pada rentang usia 6-16 tahun dalam menangkap secara visual.

**Tabel 1** Tingkatan Kelas

Tingkat Kelas	Usia	Judul Tari	Tingkat kesulitan
Persiapan Baru	5-7	Gembira	rendah

Persiapan	8-10	Bandeng Nener	rendah
Indriya Anak A	11-13	Jaipongan Gandrung	sedang
Indriya Anak B	14-16	Rancek Bineka	sedang
Remaja	17-20	Daun Pulus	Tinggi

Pengelompokan ini telah sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kesulitan teknik. Jadwal materi tari diselenggarakan pada semester pertama tahun 2021. Materi tari dirancang memiliki pengaruh signifikan antara perkembangan usia dengan kemampuan tangkapan anak sesuai tingkat usia. Jika pembelajaran normal, sudah barang tentu perhatian penuh dilakukan oleh instruktur. Namun untuk pembelajaran virtual, dimungkinkan peran keterlibatan orang tua sangat diharapkan untuk ikut mendampingi aktivitas belajar.

Kondisi keterlibatan orang tua tersebut yang masih menjadi pertimbangan, karena keterlibatan orang tua hanya sebatas memberikan vasilitas. Namun sistem pembelajaran *online* ini memang suatu cara yang mengatasi rasa ketakutan orang tua atau keinginan yang sangat besar untuk mendorong latihan secara langsung. Para instruktur SSTSM juga merasakan berat adanya terjadi kemungkinan terjadinya klaster baru di tempat latihan.

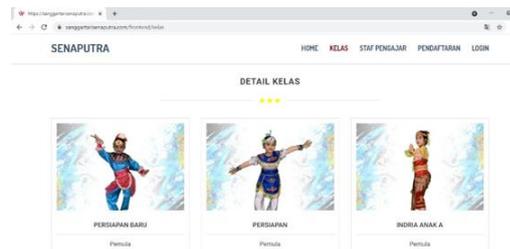
**3.1.1 Alur Peserta Pembelajaran Daring**

1. Peserta membuka website <https://sanggartarisenaputra.com/>



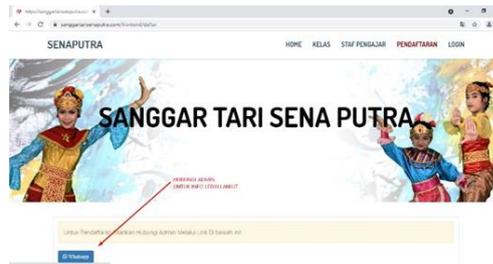
Gambar 1: Cover website Sanggar Tari Senaputra

2. Peserta mengamati kelas yang tersedia (berdasarkan usia) di menu “KELAS”



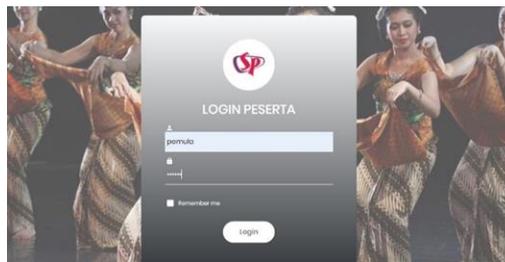
Gambar 2: Menu Kelas

3. Setelah sesuai dengan syarat dan ketentuan, calon peserta mendaftarkan diri melalui menu “PENDAFTARAN” kemudian peserta akan diarahkan pada link Whatsapp admin untuk melakukan pendaftaran dan biaya administrasi (untuk mendapatkan Username dan Password “LOGIN” akun)



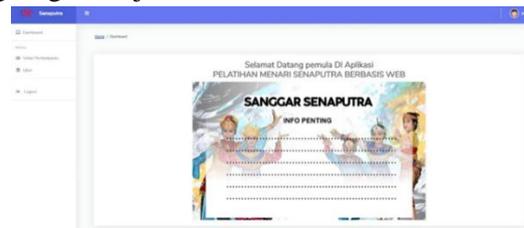
Gambar 3: Login pendaftaran

4. Peserta memasukan *Username* dan *Password* yang diperoleh dari admin, Ketika peserta sudah menyelesaikan administrasi (melalui Whatsapp).



Gambar 4: Login peserta

5. Peserta LOGIN, maka langsung menuju di halaman “Dashboard”



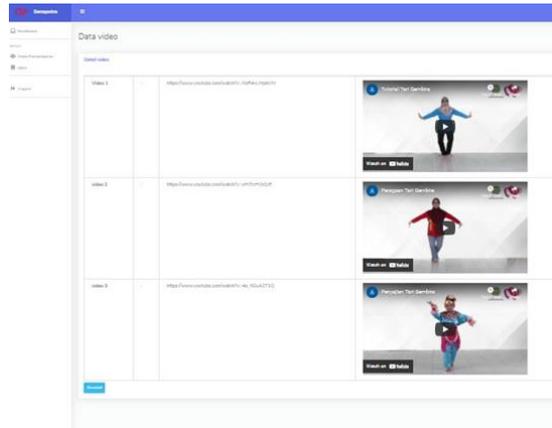
Gambar 5: Dashboard Sanggar Tari Senaputra

6. Peserta memulai pembelajaran *online* pada menu “Video Pembelajaran” dan dapat melihat Tutorial, Peragaan dan Penyajian sebagai bahan ajar pada kelas online yang dipilih, semisal kelas “PERSIAPAN BARU” kemudian klik menu “Lihat Video”



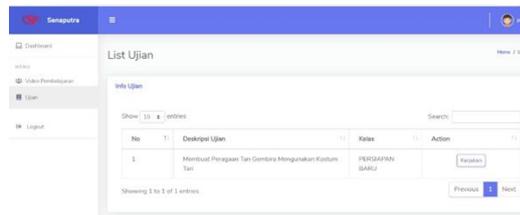
Gambar 6: Mengakses kelas

7. Kemudian peserta mengamati video materi hingga selesai, karena terdapat runtutan pembelajaran tari yang disajikan.



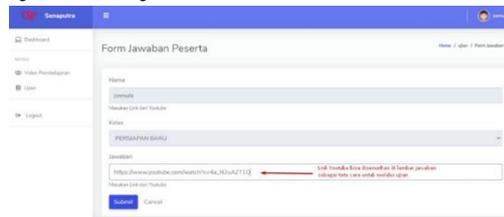
Gambar 7: Akses peragaan tari sesuai kelas

8. Peserta melanjutkan langkah berikutnya yaitu dengan memilih menu “Ujian”, kemudian terdapat petunjuk deskripsi ujian yang akan dikerjakan dengan memilih “Kerjakan”



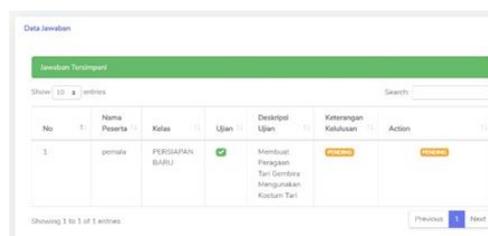
Gambar 8: Menu ujian

9. Peserta diarahkan untuk membuat video ujian yang telah diperintahkan sebagai bahan ajar melalui format video dengan cara mengunggah video ujian di youtube, kemudian link video tersebut dimasukkan pada kolom jawaban. Dibawah ini adalah contoh bagaimana cara untuk memasukan link video youtube di lembar jawaban ujian. Kemudian klik menu “Submit”



Gambar 9: Memasukan link video dari Youtube

10. Jika berhasil, maka akan muncul “Jawaban Tersimpan” dan jawaban peserta akan direview terlebih dahulu oleh staf pengajar dari sanggar senaputra (peserta sudah memenuhi kriteria kelulusan atau belum). Jika tertulis “Pending” maka video masih direview oleh tim pengajar,



Gambar 10: Hasil ujian

namun jika tertulis dengan kata “Mengulang”, maka siswa harus mengerjakan ulang dengan memilih menu “Kerjakan Ulang”

Data Jawaban

Show 10 entries

No	Nama Peserta	Kelas	Ujian	Deskripsi Ujian	Keterangan Kelulusan	Action
1	pemula	PERSIAPAN BARU	✓	Membuat Peragaan Tari Gembira Menggunakan Kostum Tari	<b>LULUS</b>	<a href="#">Whatsapp</a> Klik Untuk Menghubungi Admin Untuk Mengambil Sertifikat Dan Melanjutkan ke Kelas Selanjutnya

Showing 1 to 1 of 1 entries

Previous Next

Gambar 11: Proses Ujian

Jika tertulis “LULUS” maka peserta memilih menu “Whatsapp” bertujuan untuk menghubungi admin dengan mengirimkan Screenshoot kelulusan, selanjutnya admin akan memberi SERTIFIKAT KELULUSAN sesuai dengan materi kelas yang disajikan.

Data Jawaban

Show 10 entries

No	Nama Peserta	Kelas	Ujian	Deskripsi Ujian	Keterangan Kelulusan	Action
1	pemula	PERSIAPAN BARU	✓	Membuat Peragaan Tari Gembira Menggunakan Kostum Tari	<b>LULUS</b>	<a href="#">Sahkan Menghubungi Admin Untuk Mengambil Sertifikat Dan Melanjutkan ke Kelas Selanjutnya</a> Whatsapp

Gambar 12: Mengakses Sertifikat *Online*

### 3.2 Analisis dan Hasil

Pembelajaran seni tari cara konvensional mengalami kendala operasional, bahkan nyaris tidak lagi dilakukan. Karena siswa dan wali merasa khawatir dalam proses pembelajaran konvensional akan mengakibatkan penularan penyakit yang berbahaya tersebut. Oleh karena itu, upaya koordinator instruktur yang menentukan sikap untuk mengubah sistem pelatihan menjadi *online*. Sungguhpun untuk melakukan sistem pembelajaran ini tidak mudah, karena harus menyiapkan perangkat dan sistem media yang tepat.

Mengingat model pembelajaran *online* ini diadopsi dari model pembelajaran yang umumnya digunakan para guru di sekolah dalam berbagai matapelajaran. Bahkan model yang diterapkan tidak berbeda jauh dengan aplikasi yang digunakan pada aplikasi pembelajaran ‘ruang guru’. Hanya saja untuk aplikasi pembelajaran seni tari yang diperbuat di sanggar seni tari masih belum memasyarakat.

Siswa harus benar-benar memperhatikan dan mengalami keterbatasan untuk bertanya. Hal ini ditegaskan dalam beberapa pertemuan rapat antara koordinator dan pihak tim pengabdian masyarakat media pembelajaran virtual dari UM. Sistem pembelajaran ini mengubah budaya belajar, bahkan siswa dan orang tua dapat melakukan kolaborasi untuk mensukseskan pengembangan potensi putra-putrinya.

Kajian evaluasi pemanfaatan media belajar menggunakan aplikasi *online* ini ada perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan menangkap secara visual bentuk gerak seni tari yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia siswa, khususnya siswa usia 5-7 tahun, oleh karena itu orang tua diharapkan mampu mendampingi (Diah Rina Miftakhi 2020).

Media pembelajaran *online* telah membuktikan secara teoritik kemanfaatannya secara praktis. Paparan data telah membuktikan terjadinya kecenderungan terjadinya pengaruh penyerapan siswa pada tingkat usia 5-7 tahun, yaitu untuk kelas Persiapan Baru. Karena tingkat usia tersebut masih membutuhkan pengkondisian sistem motorik yang terbimbing.

Peneliti memperhatikan media belajar ini menemukan hal yang dipandang lebih penting diketahui masyarakat luas, yaitu terdapat dua kecenderungan yang menjadi tercapainya tujuan utama,

yaitu muncul faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran *online* di SSTSM, yaitu (1) pengaruh internal, dan (2) pengaruh eksternal.

Temuan ini menjadi penting dikemukakan, yaitu memperhatikan faktor penting berdasarkan hasil penerapan pembelajaran tari secara *online* di SSTSM. Pembelajaran seni tari secara *online* yang diterapkan instruktur SSTSM terhadap siswa, yaitu menunjukkan adanya pencapaian hasil yang belum secara kongkrit dapat dibayangkan hasilnya, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, maka upaya ini menjadi satu-satunya cara untuk membuat siswa dapat melangsungkan proses pembelajaran.

Dari simpulan pernyataan dari narasumber yang posisinya sebagai instruktur merasakan dan menyadari pengaruh (dampak non instruksional) dari sistem pembelajaran *online* pada siswa, yaitu:

**Tabel 2** Hasil evaluasi pembelajaran tari online.

kondisi siswa (eksternal)	Kondisi instruktur (internal)	Dampak yang dirasakan
Siswa tidak dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri	Menuntut instruktur lebih siap dan bersifat profesional	Menjadi beban siswa dan instruktur dari segi perhatian ekstra
Keterlibatan orang tua lebih dominan untuk mendorong keberhasilan belajar	Interaksi dengan orang tua membutuhkan waktu secara intensif	Pembelajaran tidak dapat berjalan secara klasikal
Tidak semua tingkat usia siswa dapat menangkap materi secara online	Instruktur harus ekstra memperhatikan secara teliti hasil capaian siswa	Menjadi beban instruktur dalam menjalankan pekerjaan
Penangkapan pembelajaran mencapai 30%	Penerapan pembelajaran yang dilakukan hanya mampu dilaksanakan maksimal 70%	Membutuhkan pertimbangan untuk melanjutkan

Berdasarkan tabel 2. Dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Pengaruh eksternal*; terungkap melalui keterangan koordinator instruktur seni tari sanggar. Secara internal, pembelajaran *online* kurang tepat bagi siswa tari, bahwa pembelajaran *online* tidak dapat pencapaian hasil pengajaran dengan hasil yang bersifat sistematis, sehingga siswa tidak mampu menerima materi yang dibelajarkan melalui video. Mengingat tidak semua jejang usia mempunyai kemampuan untuk menangkap contoh melalui media virtual.

Sudah barang tentu, orang tua/wali pada pelaksanaan proses pembelajaran juga menyaksikan bersama-sama melalui perangkat *laptop* atau *handphone*. Karena mereka yang menjadi fasilitator, bahkan unjuk kerja belajar diamati secara langsung, namun tidak dapat memahami. Apakah gerakan yang ditangkap oleh putra-putrinya itu benar.

Peneliti mengetahui tolok ukur keberhasilan belajar siswa, yaitu tiga unsur: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Maryani 2007). Pengambilan pencapaian belajar secara *online*,

**Tabel 3** Indikator pencapaian belajar

Indikator	Pencapaian	Jumlah	Catatan evaluasi
Penguasaan	kemampuan		

Hafalan gerak	50%	50 siswa	Siswa tidak mampu menangkap contoh melalui video (virtual)
(irama)	30%	30 siswa	Kemampuan menghafal tidak maksimal
Teknik Tari	20%	20 siswa	Tidak mampu merealisasikan tema

Dengan cara merekam hasil belajar dengan perangkat *handphone*. Kemudian dikirimkan ke admin. Pada perangkat admin akan mengundang evaluator internal atau eksternal untuk kemampuan wiraga, hal ini dikaitkan dengan kemampuan visual siswa dan presentasi hasil belajar.

Ternyata hasil evaluasi pembelajaran *online* ini menunjukkan adanya tingkat kurang tercapai hasil belajar tari sebanyak 30%. Mengingat ada kecenderungan tingkat usia siswa, lama latihan, dan kemampuan menangkap secara visual yang mengakibatkan pencapaian pembelajaran rendah.

Pendampingan orang tua atau saudara untuk memberikan dan atau menunjukkan penangkapan visual, karena siswa pada rentang usia 5-7 tahun dipandang belum mampu menangkap secara visual. Karena konsentrasi transfer visualnya masih terkendala oleh kemampuan kordinasi motoriknya. Faktor penangkapan visual ini yang menjadi kendala hasil belajar siswa.

Hal ini tampak adanya kecenderungan yang negatif, antara hasil belajar siswa dengan model *online*. Pencapaian hasil belajar seni tari dengan sistem *online* dan hasil pengamatan kemampuan visual siswa faktor kemampuan visual siswa memiliki capaian yang masih rendah. Keterampilan gerak siswa memiliki tingkat kemiripan dengan model peragaan instruktur pada media visual tidak dapat seutuhnya dapat diimitasi. Hal ini tentunya memiliki kemiripan pada bidang olah raga, utamanya senam. Ketepatan menirukan instruktur menjadi faktor keberhasilan. Jika faktor imitasi siswa kurang maka hasilnya akan menjadi rendah.

Berdasarkan perolehan evaluasi belajar rata-rata siswa setiap tingkat menunjukkan sama dengan kurang lebih 70 % tidak mampu menirukan *wiraga* secara tetap, akibatnya faktor irama dan *wirasa* juga menjadi berpenengaruh dengan hasil sama atau bahkan kurang. Hal ini artinya kemampuan daya tangkap visual siswa dan hasil kinerja penangkapan melalui motorik siswa mencapai tingkat kesesuaian yang masih rendah.

Namun ada aspek non instruksional, pembelajaran *online* ini dimungkinkan siswa yang tempat tinggalnya jauh tanpa harus datang ke sanggar. Sehingga orang tua yang selama ini antar jemput tentunya mampu memiliki kesempatan untuk mengerjakan kegiatan yang lain. Bahkan ujian mampu juga dilaksanakan secara *online*. Sehingga faktor internal yang memiliki kendala ini dimungkinkan akan dapat mencapai keberhasilan apabila pembelajaran *online* sudah menjadi kebiasaan umum.

2. *Pengaruh eksternal*; pelaksanaan pembelajaran *online* bagi instruktur, yaitu sebuah pola pembelajaran yang mampu membangun *image* profesionalitas dan progresif dalam pelayanan jasa pelatihan seni tari.

Hal ini dimungkinkan SSTSM sebagai lembaga jasa instruktur seni tari ingin memberikan penguatan pada aspek pelayanan, karena pelayanan publik tidak dapat menjalin komunikasi antara orang tua dengan instruktur secara terbuka. Sehingga SSTSM dapat menjadi lembaga

pelayanan publik yang prima, fokus dan berdasarkan kinerja perencanaan, proses, dan tujuan (Gronroos, 2019).

Para instruktur seni tari benar-benar harus fokus dan mencermati siswa secara sistematis dan selalu menjalin konektivitas dengan orang tua, setidaknya orang tua menjadi peran pendukung dalam keberhasilan belajar. Secara sistematis hasil belajar siswa berdasarkan tingkat usia tersebut membutuhkan peran orang lain. Karena usia pembelajar seni tari menentukan tingkat kemampuan perkembangan penyerapan materi gerak (Hidajat, 2018).

Instruktur dapat menerima catatan dan balikan hasil belajar yang dilakukan orang tua, evaluator eksternal pada waktu siswa ujian pada setiap akhir semester. Karena dalam masa uji coba, keberhasilan belajar seni tari secara *online* masih mencapai 20%. Karena evaluator dapat selain memberikan penilaian juga memberikan catatan yang dapat digunakan sebagai refleksi hasil belajar.

Langkah profesional SSTSM tentu tidak semata-mata berlangsung secara instan, mengingat SSTSM memang sudah mengalami proses perkembangan lebih dari 30 tahun. Bahkan menjadi sanggar tari yang mempunyai kinerja nyata dan handal.

Hal ini yang disadar oleh pengelola sanggar, yaitu mempertahankan *image* eksternal yang baik. Agar masyarakat dan orang tua siswa benar-benar menaruh perhatian dan menaruh keyakinan besar. Secara khusus, pengaruh eksternal ini merupakan media promosi sanggar yang dapat disebar luaskan melalui orang tua/wali, atas kepuasan atas pelayanan belajar seni tari.

Pengaruh eksternal dan internal atas pengembangan sistem pembelajaran *online* di SSTSM. Menunjukkan hal positif yang paling utama dalam pelayanan penyelenggaraan pembelajaran seni tari. Oleh karena, perencanaan dan pembagian jenjang tingkat berdasarkan usia, proses belajar, dan evaluasi mampu diselenggarakan secara *online*. Pembelajaran seni tari *online* memiliki aspek konsekuensi dalam mengenali dan mendalami perangkat digital dan operasional dalam jaringan kerja tim yang mengarah pada pelayanan pada siswa secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian pengembangan pembelajaran seni tari online di masa pandemi covid-19 di SSTSM Jawa Timur diharapkan menjadi alternatif, mengingat pembelajaran konvensional dalam masa pandemi ini banyak kendala yang telah dihadapi, baik pihak sanggar atau kecemasan orang tua. Pengembangan pola pembelajaran secara online dapat diwujudkan secara sistematis pembelajaran ini menggunakan sistem aplikasi melalui web. Sungguhpun pada pelaksanaannya pelatih tidak merasa dapat memberikan tutorial, dan juga menyampaikan peragaan penampilan. Selain daripada itu juga disertakan sistem evaluasi yang dapat dilakukan oleh evaluator internal atau eksternal. Aplikasi yang dirancang tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Malang membutuhkan proses dalam sosialisasi. Sudah barang tentu hal tersebut membutuhkan usaha secara individu, baik pelatih atau siswa. Sehingga pada pelaksanaannya tidak mampu memberikan penguatan pada instruktur dalam mencapai proses pembelajaran secara optimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Antara, Putu Aditya. 2015. "Pengembangan Bakat Seni Anak Pada Taman Kanak-Kanak." *JIV- Jurnal Ilmiah Visi* 10(1):29–34.
- Ariati, Nining, and Yulia Andriani. 2020. "Pengenalan Aplikasi Belajar Online Di Tengah Masa." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4(2):110–16.
- Aristidou, A. 2021. "Virtual Dance Museum : The Case of Greek / Cypriot Folk Dancing." *EUROGRAPHICS Workshop on Graphics and Cultural Heritage* (2021) 1(1):1–9.

- Dewi, Galuh Destari Kumala, Sarjiwo Sarjiwo, and Antonia Indrawati. 2021. "Metode Pembelajaran Tari Rumeksa Di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 1(1):40–47.
- Diah Rina Miftakhi, Feri Aridansah. 2020. "Peranan Orang Tua Siswa Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran Dari Rumah Secara Online." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3(2):49–56.
- Eskenazi, Terry. 2022. "Virtual Dance Mirror : A Functional Approach to Avatar Representation through Movement in Immersive VR." *Immersive VR*. In 8th International Conference on Movement and Computing (MOCO'22), June 22–24, 2022, Chicago, IL, USA. ACM, New York, NY, USA 1(1):1–4.
- Hidajat, Robby. 2019. "THE IMPACT OF PUBLIC EVALUATION ON DANCE ART STUDENTS AT SENAPUTRA STUDIO CONCERNING THEIR ABILITY IN CAPTURING DANCE MOVEMENTS VISUALLY AND." 7(1):9–13.
- Lexy J. Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lippincott, Gertrude. 1948. "Choreographing for the Non-Professional Dance Group." *The Journal of Health and Physical Education* 19(8):546–73.
- Maryani, Dwi. 2007. "Wiraga, Wirama, Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta." *Jurnal Ilmu Dan Seni* 5(1):28–41.
- Puspitasari, Ayu Sofviya, Universitas Negeri Surabaya, and Ekstrakurikuler Seni. 2023. "Strategi Pembelajaran Ekspositorik Dan Heuristik Ekstrakurikuler Smp Pgr 1 Buduran Sidoarjo Dalam Mengukir Prestasi Di Bidang." 12(1):30–45.
- Putri, Ririn Noviyanti. 2020. "Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2):705.
- Rahmat, Imma Fretisari dan Asfar Muniir. 2019. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIMITASI GERAK TARI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARA LANGSUNG DI SMP KELAS VII." *Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik, FKIP Untan* 5(2):1–17.
- Saenal, Selfiana, Syakhruni Syakhruni, and Muh. Kurniawan Adi Kusuma Wiharja. 2022. "Online Learning Methods for Learning Dance at School." *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* 654(2):263–66.
- Santana, Fifiet Dwi Tresna, and Ifat Fatimah Zahro. 2019. "Model Pembelajaran Tari Nusantara : Sebuah Contoh Kreativitas Model Tari Piring Bagi Guru Paud." *Jurnal Audi* 4(1):63.
- Yanuarti, Eka. 2017. "Dewantara Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11(2):66–237.